

Rekontekstualisasi Berita dalam Sajak: Kajian Estetika dan Transformasi Makna dalam Pemikiran Sapardi Djoko Damono

Silvia Oti Nugraheni¹, Aziizatul Khusniyah²

silviaotinugraheni@iainkudus.ac.id¹, aziizatulkhusniyah@iainkudus.ac.id²

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
April 2025
Disetujui
Juni 2025
Dipublikasikan
Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi berita menjadi sajak dalam karya Sapardi Djoko Damono, khususnya dalam konteks rekontekstualisasi berita yang mengubah teks faktual menjadi ekspresi puitik. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perubahan bentuk dari berita menjadi sajak dapat mengubah pemahaman pembaca terhadap peristiwa sosial, serta memberikan dimensi emosional dan simbolik yang lebih mendalam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teks, yang menggabungkan teori hermeneutika dan analisis isi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Data yang digunakan adalah teks berita dan sajak karya Sapardi Djoko Damono, khususnya dalam buku *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan repetisi, pemilihan diksi, dan perubahan struktur dalam puisi yang dihasilkan dari berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi berita menjadi sajak tidak hanya mengubah bentuk teks, tetapi juga makna yang terkandung dalam berita tersebut. Repetisi dan pemilihan diksi yang kaya simbolisme memperkenalkan makna baru yang lebih mendalam, menggugah perasaan, dan mengundang interpretasi lebih lanjut. Proses ini juga membuka ruang bagi sastra untuk berfungsi sebagai kritik sosial, memberikan tafsiran baru terhadap kenyataan yang dilaporkan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya hubungan antara jurnalisme dan sastra dalam memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang realitas sosial. Transformasi ini memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami kemampuan puisi untuk menjadi sarana refleksi sosial.

Kata kunci: Transformasi Berita, Sajak, Sapardi Djoko Damono, Rekontekstualisasi, Kritik Sosial, Repetisi, Diksi

Abstract

*This study examines the transformation of news into poetry in the works of Sapardi Djoko Damono, focusing on the recontextualization of factual texts into poetic expression. It investigates how the shift in form from news to poem alters readers' understanding of social events and adds deeper emotional and symbolic dimensions. Employing a descriptive qualitative library research design that integrates hermeneutic theory and content analysis, the data consist of selected news texts and poems drawn from *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. The analysis explores the use of repetition, diction choices, and structural changes in the poems derived from news. Findings reveal that this transformation not only modifies textual form but also reshapes the meanings embedded in the original news: repetitive and symbolically rich diction introduces new layers of meaning that evoke feeling and invite further interpretation. Furthermore, it positions poetry as a medium of social critique, offering alternative interpretations of reported realities. The implications underscore the importance of synergy between journalism and literature for a more holistic understanding of social reality and enrich the reader's experience by demonstrating poetry's capacity as a tool for social reflection.*

Keywords: News Transformation; Poetry; Sapardi Djoko Damono; Recontextualization; Social Critique; Repetition; Diction.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wadah ekspresi kreatif manusia (Anam, 2025). Sastra dan jurnalisme memiliki keterkaitan erat dalam menyampaikan realitas sosial. Berita sebagai produk jurnalistik berfungsi untuk menyampaikan fakta secara objektif, sementara sajak memberikan ruang bagi interpretasi subjektif yang lebih mendalam (Damono, 2016). Dalam konteks ini, transformasi berita ke sajak menjadi fenomena menarik yang mencerminkan bagaimana realitas dapat direpresentasikan dengan estetika yang berbeda. Fenomena ini semakin relevan dalam era digital, di mana informasi tersebar luas dan bentuk penyajiannya semakin beragam, termasuk dalam ranah sastra.

Dari perspektif teori representasi, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi bukanlah refleksi pasif atas realitas, melainkan proses aktif pembentukan makna (Hall, 1997). Dalam hal ini, berita dan sajak sama-sama menjadi media representasi yang membentuk pemahaman kita terhadap dunia. Ketika berita direkontekstualisasi ke dalam sajak, maka terjadi pergeseran kode representasi, yakni dari kode jurnalistik yang objektif ke kode puitik yang subjektif dan reflektif.

Sapardi Djoko Damono, seorang sastrawan terkemuka Indonesia, telah banyak mengkaji hubungan antara sastra dan jurnalisme, khususnya dalam bukunya *Bilang Begini Maksudnya Begitu* yang membahas bagaimana berita dapat diolah menjadi bentuk sajak (Damono, 2016). Salah satu bab dalam buku tersebut, "Wujud Visual Berita dan Cerita," menyoroti perbedaan penyajian informasi dalam bentuk berita dan sajak. Dalam perspektif ini, berita yang umumnya bersifat informatif dan faktual mengalami perubahan makna ketika dihadirkan dalam wujud sajak yang lebih interpretatif dan estetis. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi berita menjadi sajak bukan sekadar perubahan bentuk, melainkan juga

perubahan cara pandang terhadap realitas yang disajikan.

Secara empiris, transformasi berita ke dalam sajak dapat diamati dalam berbagai karya sastra modern, di mana penyair mengambil inspirasi dari peristiwa-peristiwa aktual dan mengolahnya dalam bentuk puisi. Transformasi ini tidak hanya sekadar mengubah kata demi kata, tetapi juga menyesuaikan gaya, konteks, dan struktur. Misalnya, pada masa reformasi di Indonesia, banyak penyair yang menulis puisi berbasis berita politik dan sosial, yang menjadi alat kritik terhadap situasi yang terjadi. W.S. Rendra, dikenal dari puisi-puisinya yang tajam mengkritik kondisi sosial, politik, dan ekonomi Indonesia pada masa itu. Puisi berjudul *Sebatang Lisong* menggambarkan ketimpangan sosial dan menjadi bentuk protes terhadap ketidakadilan yang terjadi (Risal, 2025).

Selain itu, dalam era media sosial saat ini, banyak penyair muda yang menggunakan *platform* digital untuk merekontekstualisasi berita ke dalam bentuk puisi sebagai respons terhadap isu-isu sosial dan politik yang berkembang. Pada Oktober 2023, Kompas.com mengajak insan muda untuk berlomba mengunggah puisi ke media sosial (Herin, 2023). Sebanyak 790 penyair mengunggah 818 puisi mereka di akun media sosial Instagram. Melalui bait-bait puisi ini, mereka mengungkapkan kegelisahan atas realitas sosial.

Lebih jauh, dalam konteks global, fenomena serupa juga terjadi di berbagai negara. Beberapa penyair di Amerika Serikat dan Eropa telah lama menggunakan berita sebagai inspirasi dalam menciptakan puisi yang menggugah kesadaran sosial. Misalnya, proyek *Poetry of Witness* yang mendokumentasikan puisi-puisi berbasis pengalaman nyata dari konflik dan tragedi sosial menunjukkan bagaimana berita bisa mengalami transformasi artistik yang signifikan (Forché, 2014). Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara

jurnalisme dan sastra terus berkembang seiring dengan dinamika sosial dan kemajuan teknologi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono, baik dari sisi gaya bahasa, tema, maupun pendekatan semiotik. Penelitian oleh Silalahi, Hennilawati, dan Angin (2022) menganalisis diksi dan gaya bahasa dalam kumpulan puisi “Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?”, dan menemukan dominasi penggunaan diksi konotatif dan gaya personifikasi sebagai bentuk ekspresi estetis terhadap realitas sosial (Silalahi, Ririn Rosalia & Angin, 2022). Sementara itu, puisi Sapardi juga banyak mengandung perwujudan kritik sosial terhadap realitas yang diangkat dari pemberitaan-pemberitaan yang tersebar. Seperti penelitian Alfiansyah, Hamidah, dan Indrawati (2020) dengan mengangkat kritik sosial dalam puisi Dongeng Marsinah yang mengisahkan Marsinah seorang buruh yang memperjuangkan hak-hak buruh agar memperoleh keadilan (Alfiansyah dan Hamidah, 2020).

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami puisi-puisi Sapardi, fokus utama mereka masih berkisar pada aspek tematik dan stilistika. Belum banyak studi yang secara spesifik menyoroti bagaimana puisi-puisi Sapardi lahir dari proses rekontekstualisasi berita sebagai bentuk transformasi teks jurnalistik ke dalam bentuk estetika sastra. Dalam konteks ini, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan menelaah bagaimana Sapardi, khususnya dalam buku *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*, merepresentasikan realitas faktual dalam bentuk sajak melalui perubahan bentuk, gaya, dan makna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi studi-studi terdahulu, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai hubungan antara jurnalisme dan sastra dalam karya Sapardi. Penelitian ini berbeda karena fokus pada

proses rekontekstualisasi berita dalam puisi, bukan semata-mata pada aspek kebahasaan atau tematik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses rekontekstualisasi berita dalam wujud sajak sebagaimana dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi perubahan estetika yang terjadi dalam transformasi berita menjadi sajak serta mengkaji perbedaan makna yang dihasilkan akibat perubahan bentuk tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika hubungan antara jurnalisme dan sastra, serta relevansinya dalam perkembangan media kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) untuk memahami proses rekontekstualisasi berita dalam sajak sebagaimana dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada pemaknaan dan transformasi estetika dalam teks sastra, di mana pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur linguistik dan simbolik sangat penting.

Analisis dalam penelitian ini menggabungkan dua pendekatan, yakni hermeneutika dan analisis isi. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan perubahan makna yang terjadi dalam proses transformasi berita menjadi sajak, sedangkan analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi perubahan struktural dalam aspek diksi, gaya bahasa, dan narasi. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran menyeluruh, baik dari segi interpretasi kualitatif maupun deskripsi tekstual yang sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa teks berita

dan sajak yang mengalami rekontekstualisasi, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur relevan, termasuk karya Sapardi Djoko Damono. Referensi utama yang digunakan antara lain *Bilang Begini, Maksudnya Begitu* (Damono, 2016), serta kajian akademik terkait transformasi teks jurnalistik dalam karya sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, yakni peneliti mengumpulkan teks-teks yang relevan dari data primer dan sekunder. Selanjutnya, data yang terkumpul diseleksi melalui proses reduksi data untuk menyaring teks yang memang berkaitan dengan fenomena rekontekstualisasi. Proses ini diikuti dengan kategorisasi, yaitu tahap saat pola-pola transformasi seperti perubahan diksi, gaya bahasa, dan struktur naratif diidentifikasi secara menyeluruh. Akhirnya, data tersebut ditafsirkan melalui interpretasi mendalam, sehingga dapat menggambarkan perubahan bentuk dan dimensi estetika yang menghasilkan makna baru. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara jurnalisme dan sastra, khususnya dalam konteks estetika dan transformasi makna yang terjadi ketika berita dikonversi menjadi sajak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Sapardi Djoko Damono pada Kajian Estetika dan Transformasi Makna Berita dalam Sajak

Dalam karyanya *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*, Sapardi Djoko Damono tidak hanya mengajak pembaca untuk memahami sastra dalam bentuk puitik, tetapi juga memperkenalkan sebuah proses rekontekstualisasi yang mendalam antara dua dunia yang berbeda, yaitu jurnalisme dan sastra. Proses ini menggambarkan bagaimana berita yang pada dasarnya bersifat objektif dan faktual, bisa bertransformasi menjadi sebuah karya sastra yang sarat dengan nilai estetika dan

subjektivitas. Sebagai seorang sastrawan, Sapardi melihat berita bukan hanya sebagai informasi yang harus disampaikan dengan kejelasan dan ketepatan, melainkan sebagai bahan yang bisa diolah untuk menghasilkan sebuah karya sastra yang memiliki kedalaman makna. Dalam buku *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*, Sapardi mengungkapkan bahwa berita dan sajak tidak hanya memiliki perbedaan dalam hal bentuk dan struktur, tetapi juga dalam hal bagaimana mereka memberikan pengalaman bagi pembaca untuk menginterpretasi dunia sosial yang terus berkembang.

Di dunia jurnalisme, berita biasanya bertujuan untuk menyampaikan fakta dengan ketepatan waktu dan ketelitian. Penyampaian informasi ini didasarkan pada prinsip objektivitas, di mana penulis berita dituntut untuk menghindari bias dan interpretasi pribadi yang dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap suatu peristiwa. Jurnalisme, dengan demikian, mengutamakan fakta dan realitas yang terjadi. Namun, di dunia sastra, terutama dalam puisi, objek dari sebuah karya tidak lagi sebatas fakta yang teramati, melainkan juga perasaan, refleksi, dan interpretasi penulis terhadap fakta tersebut. Puisi membuka ruang bagi subjektivitas, memberi kebebasan bagi penyair untuk tidak hanya melaporkan, tetapi juga untuk menafsirkan dan menyampaikan pengalaman yang lebih pribadi dan mendalam.

Salah satu cara untuk menggambarkan pergeseran ini adalah dengan melihat bagaimana Sapardi mengolah berita dalam sajaknya. Dalam bab “Wujud Visual Berita dan Cerita”, Sapardi merujuk pada sebuah sajak berjudul “*Sajak Berdasarkan Sebuah Berita di Koran*” karya Manuel Bandeira yang berfokus pada kisah seorang pesuruh yang tenggelam setelah mengunjungi sebuah warung.

Sajak Berdasarkan Sebuah Berita di Koran

Manuel Bandeira

Si John periang adalah seorang pesuruh
di Pasar Petani
dan tinggal di bukit Babilonia di sebuah
gubuk yang tak bernomor.
Pada suatu malam ia pergi ke Warung
Dua Puluh November.
Ia minum,
ia menyanyi,
ia menari,
kemudian ia menceburkan diri ke dalam
Telaga Rodrigo de Freitas
dan tenggelam. (Damono, 2016)

Dalam karya jurnalistik, berita berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan fakta secara objektif, dengan tujuan memberikan informasi yang akurat dan jelas kepada pembaca. Berita adalah produk dari jurnalistik yang bertumpu pada kenyataan yang terjadi dan menggunakan bahasa yang lugas serta terstruktur untuk memastikan pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami. Berita tidak memberikan ruang bagi subjektivitas penulis, karena yang menjadi fokus utama adalah fakta itu sendiri.

Namun, ketika berita ini diolah menjadi sajak, terjadi sebuah perubahan signifikan. Puisi memiliki kebebasan untuk menafsirkan, menggambarkan, dan merangkai kata-kata dalam cara yang lebih kreatif dan subjektif. Dalam puisi, fakta yang disampaikan dalam berita bukan hanya dipresentasikan, melainkan juga ditafsirkan, diberi makna tambahan, dan bahkan seringkali diubah untuk menciptakan dimensi estetika yang lebih dalam. Hal inilah yang menyebabkan pergeseran dari objektivitas ke subjektivitas.

Manuel Bandeira, dalam karya ini, memilih untuk tidak menambahkan elemen-elemen fiksi atau dramatik dalam sajaknya. Ia hanya menulis ulang berita yang ia baca, menyalin fakta yang ada tanpa

memperkenalkan interpretasi baru atau lapisan makna yang lebih mendalam. Dengan demikian, meskipun sajak ini ditulis dalam bentuk puitik, ia tetap sangat dekat dengan berita yang asalnya: sekadar melaporkan peristiwa. Tidak ada distorsi besar dalam pemahaman fakta, karena apa yang terungkap dalam sajak adalah apa yang tercantum dalam berita. Proses ini menjadikan berita dan sajak hampir identik dalam hal penyampaian makna.

Namun, dalam pandangan Sapardi Djoko Damono, meskipun sajak ini tidak mengubah makna yang terkandung dalam berita, ada kekurangan yang perlu diperhatikan. Ia berpendapat bahwa penggunaan judul "*Sajak Berdasarkan Sebuah Berita di Koran*" menciptakan kebingungannya. Sapardi berargumen bahwa, dengan judul tersebut, pembaca tidak diberi petunjuk yang jelas mengenai batas antara fakta dalam berita dan interpretasi dalam puisi. Dalam pandangan Sapardi, jika sajak ini diberi judul yang lebih mengarah pada deskripsi atau pengertian yang jelas, seperti "*Sajak tentang Seorang Buruh Pasar*", maka hubungan antara fakta dan fiksi akan lebih jelas terlihat oleh pembaca.

Judul dalam sebuah karya sastra atau jurnalistik bukan hanya berfungsi sebagai penanda atau label, tetapi juga sebagai penuntun interpretasi. Dalam dunia jurnalistik, judul biasanya dirancang untuk memberikan gambaran singkat tentang isi artikel atau berita, memudahkan pembaca untuk langsung memahami topik yang dibahas. Sebaliknya, dalam puisi, judul sering kali berfungsi untuk membuka ruang bagi pembaca untuk menafsirkan lebih banyak makna yang terkandung dalam teks, atau bahkan untuk memberi petunjuk mengenai tema dan inti dari sajak tersebut. Oleh karena itu, judul memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan bagaimana pembaca akan mengonsumsi karya tersebut dan apa yang akan mereka ambil dari karya itu.

Bagi Sapardi, judul "*Sajak Berdasarkan Sebuah Berita di Koran*" tidak cukup jelas dalam membedakan antara fakta dan interpretasi, atau antara jurnalisme dan sastra. Dengan memberi judul yang lebih eksplisit, seperti "*Sajak tentang Seorang Buruh Pasar*", pembaca akan lebih mudah mengenali bahwa meskipun sajak ini berakar dari berita yang faktual, ia juga memiliki lapisan interpretasi yang dapat menggugah pemikiran lebih dalam tentang kehidupan buruh dan kondisi sosial yang tercermin dalam peristiwa tersebut. Judul tersebut memberikan batas yang jelas antara fakta yang dilaporkan dalam berita dan cara penyair mengolahnya dalam ranah sastra. Dengan demikian, pembaca tidak akan terjebak dalam ambiguitas yang dapat timbul dari ketidakjelasan hubungan antara berita dan sajak.

Perbedaan Tanda Baca sebagai Simbolisasi dalam Rekontekstualisasi

Salah satu perbedaan mendalam yang ditemukan dalam rekontekstualisasi berita menjadi sajak oleh Sapardi terletak pada penggunaan tanda baca. Dalam berita, tanda baca digunakan dengan cara yang sangat ketat sesuai dengan kaidah tata bahasa untuk memastikan kejelasan informasi. Sebaliknya, dalam puisi, tanda baca lebih bersifat fleksibel dan dapat digunakan sebagai alat untuk menambah kedalaman emosional dan ritmis pada teks. Dalam contoh yang diambil dari sajak yang ditulis ulang oleh Sapardi, ia hanya menambahkan beberapa tanda baca seperti koma dan titik pada teks asli karya Manuel Bandeira. Penambahan ini, meskipun sederhana, memiliki dampak besar terhadap cara pembaca memaknai teks tersebut.

Misalnya, dalam sajak yang berjudul "*Sajak Berdasarkan Sebuah Berita di Koran*", penggunaan koma dan titik mengubah ritme dan penekanan dalam sajak tersebut. "*Ia minum, ia menyanyi, ia menari,*" adalah contoh repetisi yang

sengaja digunakan oleh Sapardi untuk menambah penekanan pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam sajak tersebut. Penekanan pada tokoh ini dilakukan karena peranan tokoh pada karya sastra menjadi salah satu unsur pembentuk dan penciri suatu karya sastra (Sari dan Dewi, 2024). Sementara dalam berita, repetisi semacam ini akan dianggap tidak efisien dan mengurangi kejelasan informasi yang disampaikan, dalam puisi, repetisi memberikan kesan dramatis yang memperkuat emosi pembaca.

Penambahan tanda baca ini juga menekankan perbedaan mendalam antara kedua bentuk teks. Dalam berita, pembaca harus bisa dengan cepat mengakses informasi tanpa terhambat oleh elemen-elemen artistik. Sebaliknya, dalam sajak, tanda baca membantu menciptakan ritme, keindahan, dan nuansa tertentu yang dapat memperkaya pengalaman pembaca dalam menafsirkan teks. Hal ini menunjukkan bahwa rekontekstualisasi berita ke dalam sajak bukan hanya soal mengubah fakta menjadi fiksi, tetapi juga soal mengubah cara kita merasakan dan merenungkan informasi tersebut.

Repetisi dan Penggunaan Diksi dalam Sajak: Menyampaikan Makna Melalui Bahasa

Salah satu karakteristik yang membedakan puisi dari bentuk tulisan lainnya adalah kebebasan dalam penggunaan bahasa. Dalam puisi, kata-kata tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna literal, tetapi juga untuk menambahkan lapisan-lapisan makna, simbolisme, dan emosi yang lebih dalam. Sebagai bentuk seni yang sangat bergantung pada bahasa, puisi memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi banyak dimensi dari setiap kata yang dipilih, menciptakan ruang bagi pembaca untuk melakukan interpretasi subjektif. Kebebasan ini adalah aspek yang sangat berbeda dengan berita, yang mengutamakan

kejelasan, ketepatan, dan kesederhanaan dalam penyampaian informasi. Berita bertujuan untuk menyampaikan fakta dengan cara yang langsung, tanpa banyak ruang untuk ambiguitas atau interpretasi yang terbuka lebar.

Di sisi lain, dalam puisi, kata-kata dapat membawa lebih dari satu makna, dan sering kali makna tersebut disampaikan melalui teknik-teknik artistik seperti repetisi, pilihan diksi, dan struktur puisi lainnya. Penggunaan diksi dalam puisi memiliki tujuan untuk memperoleh keindahan dan menambah daya ekspresivitas (Ginting, et al., 2021). Ini adalah salah satu alasan mengapa puisi mampu memberikan kedalaman yang sering kali tidak dapat ditemukan dalam teks jurnalistik.

Sajak yang diolah oleh Sapardi Djoko Damono dari berita yang ditulis oleh Manuel Bandeira, "*Sajak Berdasarkan Sebuah Berita di Koran*", memperlihatkan bagaimana repetisi dan pemilihan diksi memainkan peran penting dalam menciptakan dimensi emosional yang mendalam dalam karya sastra. Dalam sajak ini, Sapardi menambahkan pengulangan pronomina "ia" pada baris "*Ia minum, ia menyanyi, ia menari*", yang tidak ada dalam teks berita. Penggunaan repetisi ini tidak hanya berfungsi untuk memberi penekanan pada setiap tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam sajak tersebut, tetapi juga berperan sebagai penguat ritme dan suasana yang ingin diciptakan dalam puisi tersebut. Repetisi ini memberikan nuansa melankolis yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang sama dalam berita, yang lebih fokus pada penyampaian fakta secara cepat dan efisien.

Dalam berita, tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut akan dilaporkan secara ringkas, dengan hanya menyoroti fakta-fakta utama, seperti "Seorang pesuruh pergi ke warung, minum, dan tenggelam". Berita akan menghindari repetisi yang tidak perlu untuk menghemat

ruang dan menghindari kebingungan. Sebaliknya, dalam puisi, repetisi bukanlah sesuatu yang dianggap berlebihan, melainkan sebuah teknik yang memperkuat makna dan suasana hati yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, repetisi "ia" berfungsi untuk memberikan kesan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut—minum, menyanyi, dan menari—terjalin erat dalam satu pengalaman yang berulang dan terperangkap dalam siklus yang tidak bisa dihindari.

Repetisi semacam ini juga menciptakan suatu ritme tertentu dalam puisi yang membuat pembaca terperangkap dalam pengalaman yang sedang digambarkan. Berbeda dengan berita yang hanya mengutamakan efisiensi dalam menyampaikan informasi, puisi memberi kebebasan pada penyair untuk mengubah cara sebuah kalimat diulang atau dibangun agar menciptakan sensasi tertentu dalam pikiran pembaca. Dalam sajak Sapardi, pengulangan kata "ia" menambah tekanan emosional dan memungkinkan pembaca untuk lebih mendalam meresapi perasaan tokoh yang sedang dilukiskan. Repetisi ini menjadi cara penyair untuk menekankan bahwa meskipun sang tokoh melakukan tindakan yang sama berulang-ulang, pada akhirnya semua itu mengarah pada kehancuran dan perasaan melankolis yang mengundang pembaca untuk merasakan kesedihan dan keputusasaan.

Selain repetisi, pemilihan diksi dalam puisi sangat menentukan bagaimana makna dapat digali lebih dalam. Dalam berita, penggunaan kata-kata bersifat lugas dan sederhana, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Sebuah kata dalam berita harus memiliki konotasi yang netral dan tidak mempengaruhi persepsi pembaca terhadap fakta yang disampaikan. Sajak, di sisi lain, memberi kebebasan kepada penyair untuk memilih kata-kata yang memiliki lapisan makna lebih dalam. Setiap kata yang dipilih oleh penyair memiliki

potensi untuk menggugah emosi, membangkitkan imaji tertentu, dan memancing pembaca untuk melakukan interpretasi yang lebih luas.

Dalam "*Sajak Berdasarkan Sebuah Berita di Koran*", terdapat pemilihan diksi yang sangat penting dan penuh makna, terutama dalam kata-kata seperti "*telaga*" dan "*tenggelam*". Kata "*telaga*" dalam berita hanya sekadar menunjukkan tempat di mana peristiwa tenggelam tersebut terjadi, namun dalam sajak, kata "*telaga*" mengandung makna simbolis yang lebih dalam. Telaga bukan hanya sebuah badan air yang menjadi tempat tenggelamnya tokoh tersebut, tetapi juga dapat dimaknai sebagai simbol dari kehidupan yang mengalir, dari kehampaan, atau bahkan dari perasaan yang tidak bisa dikelola oleh sang tokoh. "*Telaga*" bisa menjadi metafora untuk kedalaman perasaan atau kondisi mental sang tokoh yang terperangkap dalam sebuah siklus berulang, seperti repetisi yang ditemukan dalam pengulangan kata "*ia*". Dengan demikian, kata ini memberi dimensi emosional dan simbolik yang tidak ditemukan dalam berita.

Selanjutnya, kata "*tenggelam*" juga memiliki konotasi yang jauh lebih kaya dalam konteks sajak. Dalam berita, "*tenggelam*" adalah peristiwa yang menggambarkan kejadian tragis yang terjadi pada tokoh tersebut. Dalam puisi, "*tenggelam*" bisa dimaknai tidak hanya sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai simbol dari kehilangan atau perasaan tenggelam dalam situasi hidup yang penuh tekanan. "*Tenggelam*" bisa berarti keterhimpitan emosi, keputusan, atau bahkan keterasingan dari dunia sekitar. Pemilihan kata ini, dalam konteks sajak, memungkinkan pembaca untuk menghubungkan peristiwa literal dengan makna yang lebih dalam tentang kondisi manusia, kehilangan, dan keterputusan.

Dengan memilih kata-kata yang memiliki konotasi ganda seperti "*telaga*" dan "*tenggelam*", Sapardi mengajak

pembaca untuk melihat peristiwa yang awalnya bersifat faktual menjadi sebuah refleksi emosional yang lebih dalam. Hal ini membuktikan bahwa dalam puisi, pemilihan diksi bukan hanya untuk memberi gambaran literal tentang peristiwa, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam, yang mengarah pada pengalaman universal yang dapat dirasakan oleh pembaca, bahkan jika mereka tidak berada dalam situasi yang sama sekali mirip.

Selain itu, penggunaan diksi dalam sajak ini juga memperkenalkan lapisan simbolis yang tidak ditemukan dalam berita. Sajak memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi makna kata-kata yang lebih luas, yang mungkin tidak dapat diterjemahkan secara langsung dalam teks berita. Dalam berita, kata-kata digunakan untuk memberi informasi yang langsung, tetapi dalam sajak, kata-kata tersebut bisa diperlakukan lebih fleksibel dan kaya makna. Hal ini memberikan pembaca kebebasan untuk menemukan makna tambahan yang lebih mendalam dalam pengalaman yang digambarkan, dan itu adalah salah satu ciri khas dari puisi.

Penting untuk dicatat bahwa perubahan diksi ini tidak hanya menciptakan lapisan makna yang lebih dalam, tetapi juga menciptakan nuansa emosional yang lebih kuat. Dalam berita, pembaca mungkin hanya memahami peristiwa tersebut secara fakta—sebuah peristiwa tragis yang terjadi dengan penjelasan yang langsung dan jelas. Tetapi dalam puisi, melalui pemilihan kata dan struktur yang berbeda, pembaca dapat merasakan nuansa melankolis, keputusan, dan bahkan kebingungannya. Proses ini menciptakan pengalaman pembacaan yang lebih mendalam dan reflektif, yang mengundang pembaca untuk merenung lebih jauh tentang peristiwa yang terjadi, bukan hanya menerimanya sebagai informasi yang diberikan.

Perbedaan Media Publikasi dan Fungsi Sajak dalam Mengkritik Sosial

Perbedaan mendalam antara berita dan sajak dalam hal media publikasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam memahami perbedaan mendasar antara jurnalisme dan sastra. Koran dan media massa lainnya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang cepat dan aktual, dengan tujuan utama untuk memberitakan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Kecepatan dalam menyampaikan berita sangat penting dalam dunia jurnalisme, karena pembaca mengharapkan untuk menerima informasi yang paling terbaru dan relevan mengenai kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berita hadir dengan urgensi dan langsung pada fakta-fakta yang diperlukan untuk menjelaskan peristiwa tersebut. Pembaca berita berharap untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan ringkas mengenai suatu isu atau kejadian.

Namun, sajak sebagai bentuk sastra berperan sangat berbeda dalam dunia komunikasi dan publikasi. Ketika sebuah berita diubah menjadi sajak, tidak hanya ada perubahan bentuk dan struktur teks, tetapi juga terjadi pergeseran mendalam dalam cara informasi disampaikan dan diterima. Sajak, yang umumnya dipublikasikan dalam bentuk antologi atau kumpulan puisi, memberi kesempatan kepada pembaca untuk merenungkan karya tersebut secara lebih mendalam dan reflektif. Sajak tidak ditujukan untuk memberikan jawaban langsung, melainkan untuk membangkitkan pertanyaan dan menggugah perasaan pembaca. Puisi mengajak pembaca untuk mengambil waktu dalam menikmati setiap kata dan makna yang terkandung di dalamnya. Proses pembacaan puisi jauh lebih lambat, mendorong pembaca untuk tidak hanya memahami apa yang tertulis, tetapi juga merasakan dan menafsirkan makna yang lebih dalam dari setiap pilihan kata yang digunakan penyair.

Sebagai contoh, berita yang melaporkan tentang sebuah peristiwa kemanusiaan atau tragedi sosial akan memberikan informasi yang terstruktur secara faktual, misalnya dengan melaporkan kronologi kejadian dan reaksi dari berbagai pihak yang terlibat. Informasi ini disajikan dengan tujuan untuk memberi pemahaman yang cepat dan lugas kepada pembaca. Sementara itu, dalam sajak yang mengolah berita tersebut, pembaca tidak hanya diberikan fakta yang sama, tetapi juga ditantang untuk meresapi dan memahami emosi serta implikasi sosial dari peristiwa tersebut. Sajak mengajak pembaca untuk merenungkan perasaan yang lebih kompleks, seperti kesedihan, kemarahan, atau ketidakberdayaan, yang mungkin terabaikan dalam pemberitaan yang lebih berfokus pada fakta.

Sajak sebagai Alat Kritik Sosial dan Refleksi yang Lebih Dalam

Sajak, terutama dalam karya-karya Sapardi Djoko Damono, berfungsi lebih dari sekadar menggambarkan realitas sosial yang terjadi. Sapardi memperlihatkan bahwa dengan mengolah berita menjadi sajak, sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk menggali dimensi emosional dan sosial yang lebih dalam dari peristiwa yang disajikan. Melalui proses rekontekstualisasi ini, berita yang pada mulanya hanya menyampaikan fakta dan angka dapat diubah menjadi sebuah medium yang mengajak pembaca untuk bertanya, merenung, dan memaknai kembali kenyataan yang ada.

Salah satu elemen penting dalam sajak adalah simbolisme, yang digunakan untuk memberikan dimensi tambahan pada sebuah peristiwa atau keadaan. Berita mungkin hanya akan menyampaikan sebuah peristiwa dengan sederhana, tanpa memberi ruang untuk menilai atau memaknai peristiwa tersebut secara emosional atau filosofis. Namun, dalam sajak, simbolisme dapat memperkaya

makna dan memberikan perspektif baru. Misalnya, dalam sajak yang diolah dari berita mengenai kecelakaan atau bencana, simbol-simbol seperti "*sungai*", "*api*", atau "*telaga*" dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan tentang kehidupan yang tenggelam, kehancuran yang mengalir, atau api yang melahap. Melalui simbol-simbol ini, sajak tidak hanya melaporkan kejadian, tetapi juga memberikan penafsiran yang lebih dalam tentang kondisi manusia yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Sajak juga berfungsi sebagai alat kritik sosial, yang sering kali tidak dapat dilakukan secara langsung dalam berita. Dalam berita, penulisan harus mengikuti prinsip-prinsip objektivitas dan keseimbangan, yang sering kali menghindari penilaian pribadi atau komentar yang mengarah pada kritik. Sebaliknya, dalam sastra, terutama puisi, penyair memiliki kebebasan untuk mengungkapkan opini dan kritik terhadap keadaan sosial, politik, atau budaya yang ada. Sebagai contoh, sajak yang diolah dari berita tentang ketidakadilan sosial dapat menggunakan metafora atau perbandingan untuk menggambarkan ketidaksetaraan tersebut dengan cara yang lebih menggugah perasaan. Pembaca dapat merasakan kekejaman atau ketidakadilan yang ada tanpa harus dibombardir dengan data atau fakta yang terkesan dingin.

Transformasi berita menjadi sajak yang dilakukan oleh Sapardi Djoko Damono melalui karya-karyanya menunjukkan bahwa sastra dan jurnalisme, meskipun memiliki tujuan yang berbeda, dapat saling memperkaya. Jurnalisme memberikan fakta yang diperlukan untuk memahami peristiwa, sementara sastra, khususnya puisi, memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih dalam dan kompleks terhadap peristiwa tersebut. Sapardi menunjukkan bagaimana proses rekontekstualisasi ini tidak hanya mengubah bentuk berita menjadi sajak,

tetapi juga memberikan dimensi emosional, simbolik, dan reflektif yang dapat memperkaya pemahaman kita terhadap realitas sosial.

Sajak, sebagai media sastra, memungkinkan pembaca untuk merenungkan dan merasakan dampak sosial dan emosional dari peristiwa-peristiwa yang dilaporkan dalam berita. Dengan mengolah berita menjadi puisi, Sapardi tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengajak pembaca untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dan untuk melihat peristiwa dengan cara yang lebih peka terhadap kondisi sosial dan budaya yang melingkupi peristiwa tersebut. Melalui proses ini, sajak tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat untuk memberi tafsiran baru terhadap kenyataan sosial yang terjadi.

Dengan demikian, karya Sapardi tidak hanya memperlihatkan bagaimana berita dapat diolah menjadi bentuk sastra, tetapi juga menunjukkan pentingnya hubungan antara sastra dan jurnalisme dalam memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang dunia sosial yang kita hadapi. Proses ini membuka ruang bagi pembaca untuk tidak hanya menerima informasi yang diberikan, tetapi juga untuk merasakan dan merefleksikan makna yang lebih dalam yang terkandung dalam peristiwa tersebut, menjadikan sajak sebagai sebuah sarana refleksi abadi yang melampaui batasan waktu dan tempat.

Salah satu kontribusi utama yang diberikan oleh karya Sapardi dalam *Bilang Begini, Maksudnya Begitu* adalah menunjukkan bahwa sastra dan jurnalisme tidaklah harus dipandang sebagai dua disiplin yang terpisah, tetapi keduanya dapat saling berhubungan dan memperkaya satu sama lain. Rekontekstualisasi berita menjadi sajak membuka ruang bagi sastra untuk berperan lebih besar dalam menggali makna dari realitas sosial yang terjadi. Melalui proses ini, pembaca tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh

berita, tetapi juga diundang untuk mempertanyakan dan merefleksikan makna yang tersembunyi di balik fakta-fakta tersebut. Sapardi, melalui karya ini, mengajak kita untuk merenungkan hubungan antara fakta dan fiksi. Dengan demikian, karya Sapardi tidak hanya memperlihatkan teknik-teknik pengolahan berita menjadi sajak, tetapi juga memperkenalkan sebuah pendekatan baru dalam melihat dunia, yang menggabungkan informasi dan estetika dalam satu kesatuan yang utuh.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa transformasi berita menjadi sajak dalam karya Sapardi Djoko Damono, khususnya dalam *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*, melibatkan perubahan yang signifikan baik dalam bentuk maupun makna. Berita yang pada awalnya hanya menyampaikan fakta secara objektif dan lugas, setelah diolah menjadi sajak, menjadi lebih emosional, simbolik, dan terbuka untuk interpretasi yang lebih dalam. Dalam proses rekontekstualisasi ini, penggunaan repetisi, pemilihan diksi yang kaya akan makna simbolik, serta perubahan struktur tekstual, memberikan kedalaman emosional

yang tidak ditemukan dalam teks berita yang bersifat faktual.

Sajak yang dihasilkan dari berita bukan hanya sekadar menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mengundang pembaca untuk merefleksikan makna yang lebih dalam dan memperkaya pengalaman mereka terhadap peristiwa tersebut. Proses ini membuktikan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial, dengan memberikan tafsiran baru terhadap kenyataan yang terjadi. Sajak, melalui kebebasan dalam penggunaan bahasa, memungkinkan pembaca untuk melihat peristiwa yang dilaporkan dalam berita dengan cara yang lebih peka dan reflektif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara jurnalisme dan sastra dapat saling memperkaya, terutama dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang realitas sosial. Transformasi berita menjadi sajak membuka peluang bagi sastra untuk tidak hanya melaporkan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenung lebih dalam dan memperoleh pemahaman yang lebih kompleks tentang isu sosial yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, Hamidah, I. (2020). Makna Kritik Sosial dalam Puisi (Studi Analisis Wacana Kritis pada Puisi “Dongeng Marsinah” Karya Sapardi Djoko Damono). *Tabayyun: Journal of Journalism*, 1 (1).
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun/article/view/8175/3666>
- Anam, K. (2025, March). Analysis of Character Education Values and Islamic Education Values in Short Stories by T. Agus Khaidir (2020-2024)(A Deconstruction Literature Study). In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 2362-2372).
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/23700>
- Damono, S. D. (2016). *Bilang Begini, Maksudnya Begitu: Buku Apresiasi Puisi*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=2tNCDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=damono+novel%5C&ots=N17wNn3Qyj%5C&sig=GJzivxE NZ6i26-NVQ304m7cjeaA>
- Forché, C. (2014). *Poetry of Witness: The Tradition in English 1500-2001*. W. W. Norton & Company.
- Ginting, Lao Septi Sika, Aurora Gurusinga, N., & Putri Kamania Manik, R. (2021). Analisisi

- Diksi dan Makna dalam Puisi “Di Ranjang Surgawi” karya Azizah Nur Fitriana. *Bahterasia*, 2(1), 1–8. <http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications London.
- Herin, F. P. (2023). *Di Festival Kata, 818 Puisi Menyela Riuhnya Media Sosial*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/10/26/818-puisi-menyela-keriuhan-media-sosial>
- Risal. (2025, February 22). Menyelami Kritik Sosial dalam “Sajak Sebatang Lisong” Karya W.S. Rendra. *Lemkiranews*. https://lemkiranews.id/menyelami-kritik-sosial-dalam-sajak-sebatang-lisong-karya-w-s-rendra/?utm_source
- Sari, Zahra Aleyda Permata, dan T. U. D. (2024). Kajian Sastra Bandingan Novel the Privileged Ones Karya Mutiarini Dengan Novel a Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v5i2.18517>
- Silalahi, Ririn Rosalia, H., & Angin, T. B. B. (2022). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi “Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia BASASASINDO*, 3 (1): 28–35.